

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, KREDIT BERMASALAH, DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ryan Ramadhan¹, Diah Armeliza², Rida Prihatni³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

RYAN RAMADHAN. Effect of Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, and BI Rate on Lending. Faculty of Economics, Jakarta State University. The research sample was conducted at 30 banks in Indonesia with a research period of 3 years starting 2017-2019. This research uses secondary data in the form of financial reports. This research method uses multiple linear regression with a random effect model. Credit distribution as the dependent variable is proxied by the natural log of total loan disbursement, while the independent variable in this study is that third party funds are proxied by the square root of the natural logarithm of total third party funds, capital adequacy ratio, non-performing loans are proxied inversely from the natural logarithm of total bad credit, and BI Rate. Based on the results of the analysis conducted in this study, it can be concluded that third party funds and non-performing loans have a significant effect on lending, while the capital adequacy ratio and the BI Rate have no significant effect on lending.

Keywords: Lending, Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Non Performing loan, BI Rate.

ABSTRAK

RYAN RAMADHAN. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Kredit Bermasalah, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Sampel penelitian dilakukan pada 30 bank di Indonesia dengan periode penelitian selama 3 tahun mulai tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Metode penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan model random effect. Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen diproksikan log natural dari total penyaluran kredit, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini dana pihak ketiga diproksikan akar kuadrat dari logaritma natural total dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, kredit bermasalah diproksikan inverse dari logaritma natural total kredit macet, dan BI Rate. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan capital adequacy ratio dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci: Penyaluran Kredit, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, BI Rate, Penyaluran Kredit

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern Lembaga Keuangan sangat berperan penting dalam mengerakan roda perekonomian. Setiap Lembaga Keuangan pada umumnya jasa-jasa selalu di perlukan untuk kegiatan ekonomi. Salah satu Lembaga Keuangan yang sangat berperan aktif adalah bank. Bank sebagai perantara dalam kegiatan ekonomi fungsi utama itu sendiri tidak lepas dari menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit. Disamping itu, kegiatan lainnya adalah memberikan jasa bank lainnya yang merupakan kegiatan pendukung menghimpun dan menyalurkan dana.

Kredit perbankan mempunyai peranan penting dalam pembiayaan perekonomian suatu negara, kawasan, dan atau bahkan global. Hal ini dikarenakan kredit perbankan masih menjadi sumber pendanaan utama baik untuk individu maupun perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Di sisi lain, penyaluran kredit masih menjadi salah satu sumber pemasukan utama untuk bank walaupun ada kemungkinan akan mengalami suatu kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak bank, mengancam kesehatan bank, dan atau bahkan dapat mengakibatkan krisis perekonomian. Melihat kondisi ini maka kualitas kredit perbankan haruslah sangat diperhatikan sehingga tidak banyak terjadi kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak bank, mengancam kesehatan bank, dan atau bahkan dapat mengakibatkan krisis perekonomian.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat. Pengertian kredit itu sendiri merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Undang Undang No.10/1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2014).

Ada berbagai pembagian jenis kredit, salah satunya dari segi kegunaan yang terdiri dari kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar. Sedangkan kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan (Kasmir, 2014). Dibandingkan dengan dua jenis kredit lainnya, kredit ini memiliki fungsi yang sangat bertolak belakang. Sesuai dengan namanya jenis kredit ini digunakan untuk keperluan konsumtif atau digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang sifatnya personal, yaitu seperti untuk kepemilikan rumah tinggal atau kendaraan pribadi.

Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2014).

Bank umum (commercial bank) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (Commercial Bank), Bank Syariah (Sharia Bank), dan Bank Perkreditan Rakyat (Rural Bank) berada di Bank Umum. Dana pihak ketiga ini

selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit (Kasmir, 2014).

Capital Adequacy Ratio (CAR), semakin tinggi CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Bank Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan perbankan dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang ketentuan besaran NPL yakni nilai NPL tidak boleh diatas 5%. Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank dan kredit yang disalurkan semakin sedikit karena Bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan Bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia.

(Rai & Purnawati, 2017) berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh DPK terhadap kredit menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, hal ini sesuai dengan teori mengenai kredit. Sedangkan menurut (Wau, 2019) Dana Pihak Ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

(Marino & Hidayat, 2019) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara capital adequacy ratio dengan penyaluran kredit. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa capital adequacy ratio berpaengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) yang mengemukakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

(Wau, 2019) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Non Performing Loan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. (Rai & Purnawati, 2017) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mulyawati, 2015) Suku Bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan yang dilakukan (Wau, 2019) Suku Bunga BI secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi diatas menarik untuk diteliti kembali kebenarannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh-pengaruh variabel internal bank umum yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Kredit Bermasalah, dan Suku Bunga BI terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Kredit Bermasalah, Dan Jumlah Suku Bunga BI Terhadap Penyaluran Kredit”.

TINJAUAN TEORI

Asset and Liability Managemen (ALMA)

(Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016) *Asset and Liability Managemen* adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan melalui pengumpulan, proses, analisa, laporan, dan menetapkan strategi terhadap *asset* dan *liability* guna mengeliminasi risiko antara lain risiko likuiditas, risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan risiko portepel atau risiko operasional dalam menunjang pencapaian keuntungan bank.

ALMA berfungsi untuk meminimalisir berbagai risiko menyangkut asset dan liability guna memaksimalkan keuntungan dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

Sebagaimana diketahui, manajemen tidak bisa semauanya menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank, tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Oleh karena itu, manajemen juga harus secara simultan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan berpengaruh pada perubahan tingkat laba yang diperoleh. Hal ini juga meliputi penilaian terhadap rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi perusahaan masa lalu, memantau distribusi aset atau liabilitas bank, dan menerapkan strategi manajemen *asset/liabilitas* (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

PENYALURAN KREDIT

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, bank merupakan “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Definisi bank di atas memberikan tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi kegiatannya itu harus diarahkan pula pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Ismail, 2011).

Menyalurkan kredit merupakan salah satu kegiatan bank umum yang bersumber dari dana masyarakat yang berhasil dihimpun dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi. Sebelum kredit disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, bank terlebih dahulu harus menilai kelayakan usaha para debiturnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan semacam munculnya risiko kredit (kredit bermasalah) yang dapat merugikan kelangsungan hidup bank itu sendiri (Ismail, 2011).

DANA PIHAK KETIGA

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Adanya kenaikan jumlah simpanan dana yang ada pada bank, itu membuktikan adanya pertumbuhan DPK yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit. Apabila jumlah DPK meningkat, maka dana yang bisa diolah Perbankan akan semakin banyak sehingga dapat memperoleh keuntungan yang banyak pula, pendapatan bunga yang tinggi digunakan Bank untuk memperbanyak penyaluran kredit agar keuntungan yang diperoleh tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Dengan sumber dana ini, bank memanfaatkannya sebagai ladang yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank yang salah satunya adalah menyalurkan kredit. (Ismail, 2011) mengatakan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga ini antara lain:

a. Giro

Giro merupakan simpanan yang berasal dari dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek, bilyet giro, dan sarana penarikan lainnya. Giro sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan transaksi

bisnisnya, karena memberikan kemudahan tersendiri. Memiliki rekening giro, sama dengan memiliki uang tunai. Karena sifat rekening giro dapat dicairkan setiap saat.

b. Tabungan

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, bahwa tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, *bilyet giro* atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito

Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dan nasabah. Deposito dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: deposito berjangka, *deposit on call*, dan sertifikat deposito.

Deposito berjangka adalah simpanan berjangka yang dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Pemegang deposito berjangka akan mendapat bilyet deposito sebagai bukti hak kepemilikannya.

Sedangkan Deposit on Call adalah jenis simpanan berjangka yang penarikannya perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada bank penerbit *deposit on call*. *Deposit on Call* diterbitkan atas nama, dan tidak dapat diperjualbelikan. Bunga dibayar pada saat pencairan.

Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.

CAPITAL ADEQUACY RATIO

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, misalnya dalam pemberian kredit. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tahun 2004, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 12% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016). Rumus untuk menghitung CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

KREDIT BERMASALAH

Kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

Kredit bermasalah merupakan rasio dari risiko kredit, dimana NPL ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib

melakukan pengawasan dan pembinaan atas tahap-tahap pemberian kredit yang dilakukannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2016).

Bank Indonesia menggolongkan kredit bermasalah di Indonesia ke dalam tiga kelompok antara lain sebagai berikut:

a. Kredit Kurang Lancar.

Dalam paket Peraturan Pemerintah bulan Mei 1993, kredit kurang lancar dibagi menjadi empat kelompok yaitu kredit dengan angsuran diluar KPR, kredit dengan angsuran untuk KPR, kredit tanpa angsuran dan kredit yang diselamatkan. Dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 90 hari-180 hari.

b. Kredit yang diragukan

Adalah kredit tersebut tidak dapat diselamatkan, tetapi nilai jaminan kreditnya tidak kurang dari 100% nilai kredit dan bunga yang tertunggak. Dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 180 hari-270 hari (PBI No.7/2/PBI/2005, 27 November 2005).

c. Kredit Macet

Adalah kredit yang tidak memenuhi kriteria kredit lancar, kurang lancar dan kredit diragukan. Dapat memenuhi kriteria kredit diragukan, tetapi setelah jangka waktu 21 bulan semenjak masa penggolongan kredit diragukan belum terjadi pelunasan pinjaman atau usaha penyelamatan kredit.

Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai ratio *Non Performing Loan* adalah maksimal 5% jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Tingkat NPL yang semakin tinggi menandakan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit.

(Arthesa, Ade, & Handiman, 2009) dengan tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI RATE)

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara mereka. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan (Arthesa, Ade, & Handiman, 2009).

Berdasarkan (www.bi.go.id), BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight*. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Salah satunya adalah dana masyarakat yang merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

(Sari, 2019) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara dana pihak ketiga dengan penyaluran kredit. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediary yang melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana utama yang dimiliki perbankan, dimana dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Selanjutnya bank mengelola dana yang diterimanya melalui pos pendapatan terbesar yang diterima melalui kegiatan penyaluran kredit. Jadi semakin besar Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula kredit yang disalurkan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya oleh (Jallo, 2015) dan (Pratiwi & Hindasah, 2014).

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) menyatakan bahwa Dana pihak ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H1: Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, misalnya dalam pemberian kredit. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank

(Marino & Hidayat, 2019) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan penyaluran kredit. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Mulyawati, 2015) dan (Sajakhah, Saryadi, & Nurseto, 2014) yang mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil berbeda dikemukakan oleh (Wau, 2019) yang mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Non performing loan/kredit bermasalah merupakan rasio dari risiko kredit, dimana *non performing loan* ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Bank yang dalam kegiatan menyalurkan kreditnya tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian bank, kemungkinan akan berpotensi terjadinya *non performing loan* (kredit bermasalah). Terjadinya *non performing loan* ini akan memperburuk kondisi kesehatan bank sekaligus menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

(Marino & Hidayat, 2019) melakukan penelitian pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit, mengemukakan bahwa Secara parsial NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap

Penyaluran Kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) yang menyatakan *Non Performing Loan secara parsial* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) menyatakan *Non Performing Loan secara parsial* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sejalan dengan (Sajakhah, Saryadi, & Nurseto, 2014) juga mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif, dan (Pratiwi & Hindasah, 2014) mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sedangkan (Febrianto & Muid, 2013) mengungkapkan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Faktor kredit macet tentunya tidak akan lepas dari aktivitas utama bank berupa penyaluran kredit. Namun apabila terjadi kenaikan nilai *non performing loan* atau kredit yang bermasalah masih dalam batas wajar menurut pihak bank dan masih mampu dikendalikan oleh bank, maka bank tetap akan meningkatkan penyaluran kreditnya. Sebaliknya, nilai *non performing loan* kecil atau menurun bank tidak akan memaksimalkan penyaluran kredit, karena pihak bank tetap akan memperhatikan faktor-faktor lain seperti ketersediaan dana dan permodalan.

H3: Kredit bermasalah berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan (www.bi.go.id), *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) Tingkat Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Tingkat suku bunga naik maupun turun tidak mempengaruhi penyaluran kredit di suatu bank. Tingkat suku bunga merupakan pinjaman harus lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan.

Sedangkan menurut (Mulyawati, 2015) mengungkapkan suku bunga BI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Kenaikan pada suku bunga BI umumnya diiringi pula dengan kenaikan suku bunga perbankan, termasuk salah satunya suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan tersebut menarik pemilik dana untuk menitipkan dana yang mereka miliki pada bank guna mendapatkan pendapatan berupa bunga simpanan. Tingginya kewajiban bank untuk membayar kembali bunga simpanan tersebut menjadikan bank harus lebih aktif untuk memperoleh pendapatan lebih besar dengan aktif melakukan penyaluran kredit kepada *borrower*. Namun penyaluran kredit tersebut menjadi harus disertai dengan suku bunga pinjaman yang ikut mengalami kenaikan pula seiring kenaikan suku bunga pinjaman yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga BI agar bank tetap mendapatkan keuntungan berupa selisih bunga. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sari & Abundanti, 2016) suku bunga BI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

H4: BI Rate berpengaruh terhadap penyaluran kredit

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Kredit Bermasalah dan suku bunga BI terhadap Penyaluran Kredit merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan.

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun yang digunakan 2017 dan 2019 data laporan tahunan perbankan bersumber dari BEI.

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dengan demikian metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang tergolong dalam perusahaan publik atau emiten sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 bank Data diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan tersebut yang didapat dari *website* masing-masing bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Penyusunan Instrumen

Penelitian ini meneliti lima variabel , yaitu dana pihak ketiga (variabel X1), *Capital Adequacy Ratio* (variabel X2), kredit bermasalah (variabel X3), jumlah suku bunga BI (variabel X4), dengan penyaluran kredit (variabel Y). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh anantara variabel independen, dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, kredit bermasalah, suku bunga BI, dengan variabel dependen penyaluran kredit.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan data dan informasi yang relevan untuk dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan dokumen atau laporan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini diambil dari data keuangan yang dipublikasikan Bank Indonesia dengan mengunjungi situs web bank masing masing dan riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan teoritis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan cara mempelajari buku-buku, jurnal serta sumber lain yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *BI rate* sebagai variabel independen dan penyaluran kredit sebagai variabel dependen. Pengukuran dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service*) 25. Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum melakukan regresi berganda pada variabel penelitian dengan tujuan untuk meringkas informasi sehingga lebih mudah untuk dipahami. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan tersebut berkaitan dengan

informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dijabarkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_X1	81	3,78	4,53	4,1625	,19719
X2_CAR	81	10,52	32,84	20,1032	4,56325
INV_X3	81	,06	,13	,0779	,01176
X4_BI_RATE	81	4,25	6,00	5,0957	,72841
Ln_Y	81	14,26	20,60	17,2401	1,68211
Valid N (listwise)	81				

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data yang diolah dengan menghapus outlier dalam penelitian ini sebanyak 81 laporan keuangan tahunan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel 4.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Bedasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut :

Variabel Dependen

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit dalam penelitian ini diukur dengan Jumlah Kredit yang telah ditransformasi kedalam Ln Nilai minimum 14,26% yang di miliki Bank Harda International pada periode tahun 2018 dan nilai maksimum 20,60% yang di milik Bank Mandiri pada periode tahun 2019. Semakin tinggi rasio ini, sementara, standar deviasi sebesar 1,68211% lebih kecil dibandingkan rata-rata sebesar 17,2401% menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel Independen

Dana Pihak Ketiga

Nilai minimum pada Dana Pihak Ketiga adalah sebesar 3,78% dimiliki oleh Bank Harda International pada periode 2018 dan nilai maksimum sebesar 4,53% dimiliki oleh Bank Mandiri pada periode 2019. Sementara nilai standar deviasi sebesar 4,56325% dan nilai rata-rata sebesar 20,1032. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi dengan baik.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan Peraturan BI No 17-11-PBI 2015 KPMM/CAR minimal 14%. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Nilai minimum pada *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 10,52% dimiliki oleh Bank Bukopin pada periode 2017 yang berarti belum memenuhi batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia dan nilai maksimum sebesar 32,84% dimiliki oleh Bank Ganesha pada periode 2019. Nilai rata-rata 20,1032% sudah melebihi batas

minimum nilai CAR berdasarkan Bank Indonesia yang berarti rata-rata perbankan umum di Indonesia memiliki kemampuan menanggung resiko dari setiap kredit. Sementara nilai standar deviasi sebesar 4,56325% dan nilai rata-rata sebesar 20,1032%. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi dengan baik.

Kredit Macet

Nilai minimum pada Kredit Macet adalah sebesar 0,06% dimiliki oleh Bank Negara Indonesia pada periode 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,13% dimiliki oleh Bank Nobe pada periode 2017. Nilai rata-rata 0,0779% Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,01176% dan nilai rata-rata sebesar 0,0779. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi dengan baik

BI Rate

Nilai minimum pada BI Rate adalah sebesar 4,25% yang dimana ini nilai BI Rate pada akhir periode 2017 dan nilai maksimum sebesar 6,00% nilai BI Rate pada akhir periode 2018. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,72841% dan nilai rata-rata sebesar 5,0957%. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi dengan baik.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan BI Rate terhadap penyaluran kredit perbankan umum selama periode tahun 2017-2029. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan sebagai berikut:

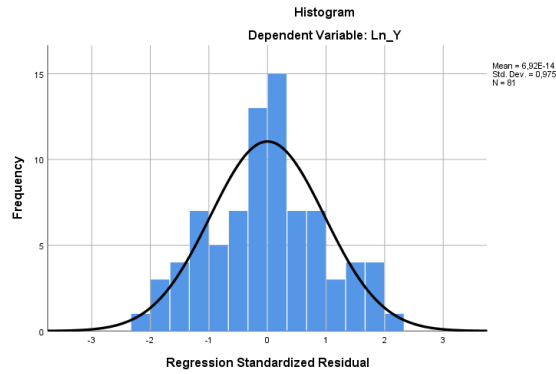
Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan ketepatan model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini pemaparan mengenai hasil dari pengujian asumsi klasik yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengukur apakah model regresi dari variabel independen dan variabel dependen memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Model regresi yang baik menghasilkan data yang berdistribusi normal, untuk mengukur uji normalitas, peneliti menggunakan grafik histogram dan grafik P-plot, dan uji *one sampel kolmogrov – smirnov*. Berikut hasil uji normalitas:

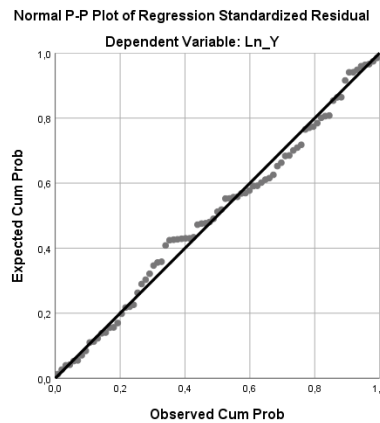
Uji normalitas dengan Histogram



Gambar 1
Uji Normalitas Histogram
 Sumber: SPSS 25 data di olah 2020

Uji normalitas dapat di pastikan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (bell shaped curve) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Normalitas P-P plot



Gambar 2
Uji Normalitas P-plot
 Sumber: SPSS 25 data diolah 2020

Berdasarkan gambar normal P-P Plot of unstandardized residual, hasil diatas memberikan pernyataan bahwa tidak terjadi masalah pada pengujian normalitas, artinya berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai sebaran data yang tercermin berasal dari data yang berdistribusi normal karena data telah mendekati garis diagonal.

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12652640
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,050
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: diolah SPSS 25 tahun 2020

Berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas di ketahui nilai Asymp. Sig, (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah normalitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas apabila nilai *tolerance* > 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Adapun hasil uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_X1	,393	2,545
	X2_CAR	,918	1,090
	INV_X3	,369	2,708
	X4_BI_RATE	,969	1,032

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

Berdasarkan tabel 3 nilai tolerance DPK 0,393 > 0,10, nilai tolerance CAR 0,918 > 0,10, nilai tolerance Kredit Macet 0,369 > 0,10, nilai tolerance BI Rate 0,969 > 0,10. Nilai VIF dari DPK 2,545 < 10, Nilai VIF dari CAR 1,090 < 10, Nilai VIF dari Kredit Macet 2,708 < 10, Nilai VIF dari BI Rate 1,032 < 10. Nilai tolerance semua variabel sudah > 0.10 dan nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tidakmemiliki masalah multikolinieritas dan tidak terdapat hubungan antar keempat variabel tersebut.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dan model regresi atau dengan kata lain eror dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh eror dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji durbin Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai durbin Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Uji Durbin Watson

Hasil pengujian Durbin Watson dapat di lihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4
Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	,994	,994	,12981	1,808

a. Predictors: (Constant), X4_BI_RATE, SQRT_X1, X2_CAR, INV_X3

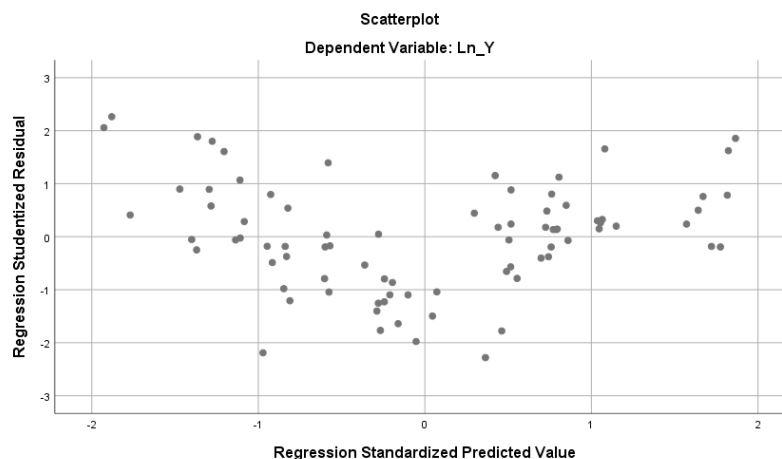
b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: diolah SPSS 25 tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.5 tertera nilai dw sebesar 1,808. Adapun nilai du pada k (variabel $x = 4$ dan $n = 81$) adalah sebesar 1.743 sehingga 4-du ($4 - 1,743 = 2,257$). Jika diamati nilai 1,808 berada di antara nilai 1,755 dan 2,255, maka dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai residu variabel dependen SRESID dengan nilai prediksi variabel independen ZPRED. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dimana Y adalah nilai residual dan X adalah nilai yang diprediksi. Berikut gambar hasil uji heteroskedastisitas dibawah ini:



Gambar 3
Scatterplot

Sumber: SPSS 25 tahun 2020

Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model ini layak dipakai. Lalu selanjutnya dilakukan Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.

Tabel 5
Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-,009	,381		-,023	,982
	SQRT_X1	-,007	,071	-,017	-,095	,925
	X2_CAR	-,002	,002	-,110	-,953	,344
	INV_X3	1,608	1,224	,240	1,314	,193
	X4_BI_RATE	,009	,012	,087	,775	,441

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

Hasil penelitian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikan unuk Dana Pihak Ketiga (X1) adalah $0,925 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, tingkat signifikan *Capital Adequacy Ratio* (X2) adalah $0,344 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, tingkat signifikan Kredit Macet (X3) adalah $0,193 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, tingkat signifikan *BI Rate* (X4) adalah $0,411 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana dalam penelitian ini,

X1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3 = Kredit Bermasalah

X4 = *BI Rate*

Y = Penyaluran Kredit

Hasil analisis regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 6
Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-16,312	,632		-25,806	,000
	SQRT_X1	8,167	,117	,957	69,557	,000
	X2_CAR	,004	,003	,011	1,197	,235
	INV_X3	-7,474	2,030	-,052	-3,682	,000
	X4_BI_RATE	,012	,020	,005	,591	,556

A, Dependent Variabel: Ln_Y

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

Berdasarkan tabel 4.8 maka persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Penyaluran Kredit} = -16,312 + 8,167 (\text{DPK}) - 0,004 (\text{CAR}) - 7,474 (\text{Kredit Macet}) + 0,012 (\text{BI Rate}) + e$$

Dari persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -16,312 menunjukkan bahwa Penyaluran Kredit akan bernilai -16,312 yang akan menjelaskan bahwa jika variabel DPK, CAR, Kredit Bermasalah, BI Rate bernilai konstan atau 0 maka Penyaluran Kredit akan naik sebesar -16,312.
- Koefisien regresi DPK sebesar 8,167 berarti bahwa jika DPK tidak terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini menggambarkan bahwa jika DPK naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 8,167.
- Koefisien regresi CAR sebesar 0,004 berarti bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini menggambarkan bahwa jika CAR naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan Penyaluran Kredit sebesar 0,004.
- Koefisien regresi Kredit Macet sebesar -7,474 berarti bahwa Bermasalah tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini menggambarkan bahwa jika Bermasalah naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan Penyaluran Kredit sebesar -7,474.
- Koefisien regresi BI Rate sebesar 0,012 berarti bahwa jika BI Rate berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini menggambarkan bahwa jika BI Rate naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 0,012.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 alat yaitu : uji statistik t dan uji koefisien determinasi (R²)

Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (thitung) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai ttabel dan juga berdasarkan probabilitas (ρ). Dalam penelitian ini, df (n-k-1) yang dihasilkan sebesar 76 (81-4-1), dimana n sebesar 81 adalah jumlah observasi dan k = 4 adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 76 dan signifikansi 0,05, maka nilai t tabel adalah 1.99167 untuk *two tail* dan untuk 1.66515 *one tail*. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu yang dilakukan adalah membuat hipotesis. Hipotesis pengukuran berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) terhadap nilai t_{tabel} sebagai berikut:

Ho : ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, berarti terdapat pengaruh.

Ha : diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

Ho : ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh.

Ha : diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Dengan kriteria pengujian ini adalah apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($p\text{-value} < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji t yang tunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 7
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16,312	,632		-25,806	,000
	SQRT_X1	8,167	,117	,957	69,557	,000
	X2_CAR	,004	,003	,011	1,197	,235
	INV_X3	-7,474	2,030	-,052	-3,682	,000
	X4_BI_RATE	,012	,020	,005	,591	,556

A,Dependent Variabel: Ln_Y

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

- 1) Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H1: DPK berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel DPK sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka di simpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berararti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 69,557 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1.99167. Maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum.
- 2) Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H2: CAR berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel CAR sebesar 0,235 lebih besar dari signifikansi 0,05 maka di simpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berararti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 1,197 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1.99167. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum.
- 3) Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H3: Kredit Macet berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Bermasalah sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka di simpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berararti terdapat pengaruh yang signifikan dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu -3,682 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu -1.99167. Maka dapat disimpulkan bahwa Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum.
- 4) Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa H4: BI Rate berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel BI Rate sebesar 0,556 lebih besar dari signifikansi 0,05 dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 0,591 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1.99167. Maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi R^2 dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. Nilai R^2 yang semakin besar atau mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi R^2 ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	,994	,994	,12981	1,808

a. Predictors: (Constant), X4_BI_RATE, SQRT_X1, X2_CAR, INV_X3

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: SPSS 25, data di olah 2020

Berdasarkan tabel 8, dapat terlihat bahwa hasil *Adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,994 atau sebesar 99%. Hal ini berarti 99% variabel dependen Penyaluran Kredit dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh ke-empat variabel dalam penelitian ini yaitu DPK, CAR, Bermasalah dan BI Rate, sedangkan sisanya 1% (100%-99%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan, yang berarti DPK berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum. Sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Dana pihak ketiga menjadi variabel yang paling berpengaruh besar terhadap penyaluran kredit. Sesuai dengan teori tentang dana pihak ketiga yang menjelaskan sumber pendanaan bank yang paling besar yang dihimpun dari masyarakat dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan begitu pula sebaliknya.

(Laucereno, 2019) Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan kredit perbankan 2019 sebesar 6,53%. Angka ini lebih rendah dibandingkan dibandingkan realisasi periode bulan sebelumnya 7,89%. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan hal ini disebabkan oleh permintaan kredit korporasi yang belum kuat. Kemudian pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada Oktober 2019 tercatat 6,29% secara tahunan, menurun dibandingkan periode September 2019 7,47%. "Dengan mempertimbangkan perkembangan tersebut, pertumbuhan kredit perbankan 2019 diperkirakan sekitar 8% dan ditopang oleh pertumbuhan DPK juga sekitar 8%," kata Perry dalam konferensi pers di Gedung BI.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) yang menyatakan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rai & Purnawati, 2017) dan (Sari & Abundanti, 2016) mengemukakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara CAR terhadap penyaluran kredit, bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Alasan tidak berpengaruhnya CAR terhadap penyaluran kredit dimungkinkan bank lebih memilih untuk memperkuat struktur modalnya daripada mengalokasikannya ke dalam penyaluran kredit. Hal ini tidak lepas dari risiko besar yang harus ditanggung oleh bank ketika melakukan ekspansi kredit. Yang dimana struktur modal adalah jumlah utang dan atau ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan pembelian aset perusahaan. Struktur ini biasanya dinyatakan atau direpresentasikan oleh rasio utang terhadap ekuitas (*debt-to-equity ratio*). Dengan kata lain, struktur modal digunakan sebagai alat keputusan manajemen dalam mempertimbangkan dan menentukan pendanaan jangka panjang perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, misalnya dalam pemberian kredit. Berdasarkan peraturan BI No 17-11-PBI 2015 besaran insentif CAR adalah 14%. Alasan *Capital Adequacy Ratio* minimum (CAR) sangat penting adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki bantalan yang cukup untuk menyerap sejumlah kerugian yang wajar sebelum mereka bangkrut dan akibatnya kehilangan dana deposan (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

Rasio CAR memastikan efisiensi dan stabilitas sistem keuangan suatu negara dengan menurunkan risiko bank menjadi bangkrut. Secara umum, bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi dianggap aman dan cenderung memenuhi kewajiban finansialnya. Dampak dari semakin besar tingkat CAR adalah semakin tinggi pula kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, akan tetapi dalam hal ini belum tentu secara nyata dapat mempengaruhi peningkatan jumlah penyaluran kredit pada bank. Selain itu, CAR yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena cadangan modal yang semakin besar digunakan untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

(Sitanggang, 2019) Rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) sampai kuartal pertama 2019 masih sangat tebal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per Maret 2019 posisi CAR masih ada di level 23,97%. Posisi tersebut meningkat dibandingkan Maret 2018 sebesar 23,32%. Meski relatif besar, pertumbuhan kredit di Tanah Air masih dinilai belum maksimal walau sudah naik 11,55% secara year on year (yoy) di kuartal pertama tahun ini. Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia Erwin Rijanto, dibandingkan dengan negara-negara di dunia CAR perbankan di Indonesia memang sangat tinggi. "CAR itu rata-rata sekitar 14% tapi kalau kita 22%-23%. Itu tinggi sekali". Menurut bank sentral, dari segi ketahanan jumlah modal yang besar sangat baik. Namun di sisi lain, hal ini berarti perbankan belum bisa memanfaatkan modal secara maksimal, menurut Direktur Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Haru Koesmahargyo (2019), Koesmahargyo menyebutkan penyebab belum maksimalnya kredit perbankan antara lain pertumbuhan laba bersih perbankan saat ini relatif besar. Hal ini praktis membuat ruang pemupukan modal perbankan semakin terbuka. Sementara di sisi lain, modal yang semakin tebal tersebut tidak berjalan secepat penyaluran kredit. Artinya laba bersih yang diperoleh tidak diinvestasikan dalam kecepatan yang sama, jadi modalnya menumpuk makin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari R. F., 2018) yang mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Sedangkan menurut (Mulyawati, 2015), (Sajakah, Saryadi, & Nurseto, 2014) yang mengemukakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

(Marino & Hidayat, 2019) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan penyaluran kredit. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara Bermasalah terhadap penyaluran kredit, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis 3 diterima.

Kredit Bermasalah merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP apabila dalam suatu perbankan mempunyai Kredit Bermasalah yang lebih dari 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Kredit Bermasalah mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat Kredit Bermasalah maka semakin esar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak perbankan. Akibat tingginya Kredit Bermasalah, perbankan akan sangat selektif dan hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini ditakutkan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

(Athika, 2019), menjelaskan pernyataan Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengakui rasio kredit bermasalah (NPL/non performing loan) perbankan dalam negeri mengalami peningkatan di saat penyaluran kredit melambat. Sesuai dengan Hasil Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI pada 18-19 Desember 2019, NPL perbankan pada Oktober meningkat jadi 2,73 persen (gross) dan 1,25 persen (nett). NPL memang secara gross dan nett kami pandang masih rendah, ternyata grossnya ini sedikit meningkat tapi nettnya tetap rendah. Perry menerangkan, meningkatnya NPL gross disebabkan dengan kondisi perusahaan yang masih belum mau melakukan ekspansi. Tapi, dengan NPL nett yang masih rendah, dipastikan perbankan membentuk cadangan yang cukup untuk resiko NPL ini. Sebagai informasi, NPL pada Oktober 2019 meningkat dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,66 persen (gross) atau 1,18 persen (net). NPL pada Oktober 2019 juga merupakan posisi tertinggi sepanjang 2019. Sementara, penyaluran kredit juga tumbuh melambat pada Oktober 2019, yakni hanya 6,53 persen. Sebelumnya, pertumbuhan kredit berada di angka 7,89 persen.

Bank yang dalam kegiatan menyalurkan kreditnya tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian bank, kemungkinan akan berpotensi terjadinya *non performing loan* (kredit bermasalah). Terjadinya *non performing loan* ini akan memperburuk kondisi kesehatan bank sekaligus menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. *Non Performing Loan* merupakan rasio dari risiko kredit, dimana NPL ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono, 2016).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018) dan (Febrianto & Muid, 2013) yang menyatakan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hindasah, 2014) mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dan (Sajakah, Saryadi, & Nurseto, 2014) juga mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif.

Pengaruh BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit, dengan H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Maka dapat disimpulkan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis 4 ditolak.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga BI repo selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit bank secara mikro. Suku bunga BI repo mengalami fluktuasi yang tinggi dan tidak dapat mengimbangi peningkatan penyaluran kredit.

(Sitanggang L. M., 2019), menjelaskan pemaparan Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG), Kamis (22/8) memutuskan untuk kembali menurunkan suku bunga acuan BI 7 days reverse repo rate (BI7DRRR) sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,5%. Sebelumnya pada bulan Juli 2019, bank sentral juga sudah menurunkan bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,75%. Lewat penurunan bunga acuan ini, BI berharap pertumbuhan kredit mampu terdorong. Terutama melalui penyesuaian suku bunga kredit. Sejumlah bank pun menyambut baik hal tersebut, salah satunya PT Bank Central Asia Tbk (BCA). Menurut Direktur Utama BCA Jahja Setiaatmadja penurunan bunga acuan BI 7DRRR baik untuk ekonomi. Namun, hal tersebut tidak serta-merta mampu mendorong pertumbuhan kredit. Sebab, menurut Jahja pertumbuhan kredit sangat bergantung pada permintaan barang jasa, jika hal ini terjadi maka memungkinkan untuk mendorong kredit. "Kalau bunga saja yang turun belum tentu kredit bisa naik, kalau tidak ada kebutuhannya,"

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018) dan (Mulyawati, 2015) mengungkapkan suku bunga BI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Dan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) yang menyatakan BI Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana pihak ketiga *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, dan BI Rate pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapatkan dari laporan tahunan 2017-2019 yang telah dipublikasikan dari *website* masing-masing bank. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Maka didapatkan 30 bank umum yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 3 tahun, yaitu tahun 2017-2019. Sehingga total observasi yang diteliti adalah 90 observasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. DPK berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum. Hal ini di buktikan dengan hasil uji t statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel DPK sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 69,557 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1.99167.

2. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum. Hal ini di buktikan bahwa nilai signifikansi variabel CAR sebesar 0,235 lebih besar dari signifikansi 0,05 dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 1,197 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu -1.99167. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum.
3. Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap penyaluran kredit, maka dapat disimpulkan bahwa Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum. Hal ini di buktikan dengan hasil uji t statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel NPL sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu -3,682 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu -1.99167.
4. BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum. Hal ini di buktikan dengan hasil uji t statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel BI Rate sebesar 0,556 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan yaitu 0,591 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,99167.

Saran

Untuk agenda penelitian mendatang dapat dikembangkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang serta diharapkan pengambilan data dapat di perluas. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit Bank Umum secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arthesa, Ade, & Handiman. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. PT Indeks.
- Athika. (2019, 12 19). *OJK Ingin Pelaku Usaha Bisa Ajukan Kredit Perbankan*. Retrieved Februari 2021, from <https://www.merdeka.com/>
- Febrianto, D. F., & Muid, D. (2013). ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, LDR, NPL, CAR, ROA, DAN BOPO TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenada Media Group Irham.
- Jallo, A. (2015).). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (studi kasus tahun 2011-2014). *Jurnal Publikasi Universitas Komputer Indonesia*.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kuncoro, Mudrajad, & Suhardjono. (2016). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*.
- Laucereno, F. S. (2019, 12 19). *Penyaluran Kredit Makin Lambat, Ini Penyebabnya*. Retrieved Februari 2021, from <https://finance.detik.com/>
- Marino, W. S., & Hidayat, Y. R. (2019). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2017.
- Mulyawati, N. (2015). Analisis Variabel-Variabel yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Brawijaya Jurnal of Accounting*.

- Prabowo, E. S., Kristianti, F. T., & Dillak, V. J. (2018). PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR),. *e-Proceeding of Management*.
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
- Rai, I. A., & Purnawati, N. K. (2017). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL (BUSN) DEVISA. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sajakah, Saryadi, & Nurseto. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- Sari, N. M., & Abundanti, N. (2016). PENGARUH DPK, ROA, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sari, R. F. (2018). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA.
- Sari, W. A. (2019). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, PERTUMBUHAN EKONOMI, RETURN ON ASSET, SUKU BUNGA BI REPO TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN.
- Sitanggang, L. M. (2019, 05 05). *Ini penyebab kredit perbankan belum maksimal, meski CAR tebal*. Retrieved from kontan.co.id
- Sitanggang, L. M. (2019, 08 22). *Suku bunga BI turun lagi, begini pendapat bankir*. Retrieved Februari 2021, from kontan.co.id
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Wau, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Arus Kas Terhadap Penyaluran Kredit. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI*.
- www.bi.go.id. (n.d.).